

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi tumbuh dengan pesat. Pertumbuhan teknologi yang sedang gencar seperti saat ini, menuntut manusia untuk mampu bersaing. Banyak orang beranggapan bahwa tingkat kecerdasan intelektual menjadi landasan utama dalam melanjutkan masa depan dan bersaing di era teknologi. Hal tersebut tidaklah salah, yang menjadi masalah ketika manusia hanya fokus pada kecerdasan intelektual dan mengabaikan kecerdasan-kecerdasan yang lainnya.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk membekali individu dengan nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam bersikap. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga menanamkan nilai dan norma susila yang luhur dan mulia. Namun banyak kita temui di era saat ini, fenomena seperti bunuh diri, kriminalitas serta abnormalitas lainnya. Diantara fenomena psikososial yang terjadi disebabkan manusia mengalami krisis dalam memaknai hidup.

Pada dasarnya potensi yang diberikan Allah kepada manusia sangat banyak dengan variasi yang berbeda. Potensi kecerdasan IQ, EQ dan SQ bervariasi kondisinya pada setiap individu.

Sukidi dalam Weny Oktatiani dkk menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami krisis kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup.¹ Menurut Zohar dan Marshall dkk kecerdasan

¹Weny Oktatiani, SryWayu Lelly Hana Setyanti, dan Sumani, Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Serta Kepribadian

spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.²

Setiap orang memiliki potensi untuk cerdas secara spiritual, namun potensi itu harus dikembangkan. Adapun cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bisa dilakukan dengan melibatkan santri penghafal Al-Qur'an melalui kegiatan keagamaan. Sebagaimana di jelaskan oleh Jalaludin Rahmat dalam Damopoli dkk, bahwa salah satu langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan³.

Dari kegiatan keagamaan para santri Ar-Rosyid diharapkan bisa menjadi cerdas secara spiritual. Berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang ada, ditemukan bahwa ternyata manusia memiliki potensi untuk cerdas secara spiritual melalui kinerja syaraf-syaraf didalam otak.⁴ Misalnya dengan membiasakan para santri sholat berjamaah, menganjurkan memperbanyak sholat-sholat sunnah, mengikuti dauroh dan kajian keilmuan, juga menghafal Al-Qur'an. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok Ar-Rosyid menunjukkan adanya usaha dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, terutama pada pengembangan kecerdasan spiritual.

Orang yang cerdas secara spiritual adalah mereka yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan

Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. BTN(Persero) TBK. Cabang Jember, Jurnal :Bisnis dan Manajemen, Vol. 10 No. 2, 2016, H. 146.

² Zohar, Danah & Marshall, Ian, Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan, Bandung: Mizan, 2007 H. 36

³ Damopolii, M., & Afif, A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sdit Wihdatul Ummah Makassar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4 No. 1, H. 8-19.

⁴Zohar, Danah & Marshall, Ian, Kecerdasan Spiritual (SQ)..., H. 13

makna kehidupan secara spiritual.⁵ Seorang yang mempunyai kecerdasan spiritual dalam menghadapi segala tantangan tidak menjadikan kegalauan yang mendalam karena setiap permasalahan yang dihadapi selalu diambil nilai hikmah dalam kehidupannya. Mereka sadar betul bahwa hidup ini adalah sebuah ujian sehingga mereka kuat dan mampu menghadapinya dengan penuh kestabilan emosional. Ini menunjukkan kematangan spiritual atau disebut kecerdasan spiritual.

Orang yang spiritualnya matang dalam beragamapun lebih dewasa, diakan menjadi *problemsolfer* bukan lagi *troblemaker*. Dia bisa memberi solusi untuk kehidupan bukan menjadi sumber masalah. Dia tidak lagi sibuk dengan apa yang ada di luar dirinya tetapi dia lebih fokus pada dirinya dalam rangka memantapkan dan memperbaiki dirinya. Adapun langkah atau cara dalam perbaikan itu dia lakukan dengan belajar, mengaji, membaca buku dan ikut berbagai program pelatihan untuk mendapatkan pengembangan diri.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, pondok mewajibkan sholat tahajud. Dengan mewajibkan yang sunnah diharapkan santri dapat meningkatkan nilai spiritual dan kedispilinan. Kecerdasan spiritual ini sangat penting bagi kehidupan santri. Dimana santri memang harus menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Didalam islam ada hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual yaitu seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) yang dinamakan sebagai *Akhlaqul Karimah*.⁶

⁵Jalaludin Rakhmat. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini. (Mizan Pustaka), 2007, H. 68-69

⁶ Machfudzil Asror, "Implementasi Manajemen Budaya Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Siwalankerto Surabaya", H. 133.

Umat Islam di penjuru dunia sangat menghormati dan memuliakan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an mengandung hal-hal yang berhubungan dengan peringatan, ancaman, ilmu pengetahuan, dan peraturan-peraturan. Peraturan tersebut mengatur tingkah laku dan cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fungsi utama dari Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk umat manusia dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya.⁷ Pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam telah mendorong mereka untuk membacanya hingga menghafalkan isi Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu cara menjaga kemurnian Al-Qur'an dan mempertahankan keberadannya. Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dan keutamaan menghafal Al-Qur'an salah satunya mendapat syafaat. Banyak orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an tapi mereka khawatir hanya bisa menambah dan tidak bisa menjaga hafalannya.

Sekarang ini telah banyak pondok pesantren yang mendidik para santrinya untuk menjadi hafidz/hafidzoh. Pondok Ar-Rosyid adalah salah satu pesantren yang peneliti jadikan objek penelitian karena mahasantri yang tinggal di pesantren Ar-Rosyid mereka merupakan salah satu santri yang mayoritas berangkat dari keluarga muallaf sehingga sangat minim pengetahuan agama dan tentu masih lemah tingkat keimanannya. Rata-rata mereka berasal dari luar Jawa khususnya daerah Maluku, sekalipun ada santri yang dekat tapi jumlahnya tidak banyak. Santri yang berasal dari Maluku kedatangannya secara terkoordinir tidak secara individu. Karena ini juga bertujuan memberikan pembekalan secara intensif bagi para muallaf yang di bawa oleh para da'i yang ada didaerah

⁷ Dr. H. Sahid HM, M.Ag, *Ulumul Quran* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), H. 36

Maluku. Hal ini berbeda dari keumuman dimana santri datang perorangan tidak berkelompok.

Pondok Ar-Rosyid mempunyai koneksi dengan lembaga dewan dakwah yang siap menerima santri dari luar daerah dan berbeasiswa penuh. Sedangkan pondok lain umumnya berbayar walaupun ada beasiswa tidak penuh dan bersyarat. Pondok Ar-Rosyid belum pernah meluluskan mahasantri, ini juga yang menarik bagi peneliti, di usia yang masih dini mampu mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang insyaallah kualitasnya tidak kalah dengan pondok-pondok lainnya.

Berdasarkan observasi, peneliti mendapatkan informasi tentang kondisi santri yang umumnya mualaf, tentu ini ada perlakuan khusus bagi pondok Ar-Rosyid untuk membentuk dan melahirkan santri yang mempunyai pengetahuan, pemahaman kecerdasan dalam beragama, sehingga terbentuk keimanan yang kokoh. Karena para santri mualaf belum bisa membaca Al-Qur'an maka langkah awal mengenalkan huruf hijaiyah. Para santri mualaf masuk kelas khusus (Takhassus) secara intensif. Setelah kelas Takhassus selesai masuk kelas tajwid. Di pondok ar-rostyid menggunakan Kitab *Tuhfatul Athfal* sebagai media yang berisikan metode pembelajaran ilmu tajwid menggunakan syair untuk memudahkan para santri dalam mempelajari dan memahami ilmu tajwid.⁸

Bagi para santri Ar-Rosyid yang sudah masuk pada tahap menghafal dianjurkan menggunakan metode takrir (mengulang-ulang hafalan, baik membuat hafalan baru maupun mengulang-ulang hafalan lama), metode murojaah (menjaga hafalan yang sudah pernah dihafalan dengan cara di ulang-ulang) dan metode

⁸ Munir Ahmad, Kajian Ilmu Tajwid Pada Kitab Tuhfatul Athfal Karya Syaikh Sulaiman Bin Hasan Bin Muhamad Al-jamzury dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Al-Qur'an Hadits Kelas VI Madrasah Ibtidaiah. (Skripsi IAIN Ponorogo: Etheses.iainponorogo.ac.id), 2018

tasmi' (memperdengarkan bacaan Al-Qur'an)⁹. Ketiga metode ini, tidak dapat dipisahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Jika hanya tiktir maka hanya ada penambahan hafalan. Hafalan yang banyak tidak menjamin kelancarannya maka perlu murojaah. Begitu juga dengan tasmi'. Metode ini juga sangat dibutuhkan karena dengan tasmi' bisa di ketahui kelancaran didalam menghafal al-qur'an. Oleh karena itu santri perlu mengatur diri dengan baik agar proses menghafal dan kegiatan yang lain dapat berjalan dengan baik. Karena menghafal Al-Qur'an adalah bagaimana kita bisa istiqomah menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an memang tidak mudah, terlebih menjaga hafalan yang sudah didapat. Menurut Subandi dalam Adiwijayanti dkk, menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menghafalkan Al-Qur'an secara kuantitas.¹⁰ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat, dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqaf, tajwid dan lain-lainnya) harus diingat secara sempurna.

Dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan konsentrasi dan daya ingat yang sangat tajam. Keistimewaan menghafal Al-Qur'an juga terletak pada berat, unik, dan panjangnya proses yang akan dilalui. Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Karena ingatan antara satu orang dengan lainnya akan berberda. Oleh karena itu ada hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal dan sesudah menghafal agar

⁹ Sa'adulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani), 2008, H. 52.

¹⁰ Adiwijayanti, D. D., Purwati, H., & Sugiyanti, S. Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa MTs. Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education, 2019 No 1. Vol 2, H 109-116.

tidak kesulitan dan bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi saat menghafal dan setelah menghafal (mengkhataamkan Al-Qur'an).

Berdasarkan kenyataan dan pengamatan peneliti, pada prapenelitian dipondok Ar-Rosyid Pucung Kidul, penulis menemukan beberapa permasalahan santri. Kadang santri bersikap mudah marah, mengeluh, kurang peka terhadap teman yang lainnya. Sementara peneliti beranggapan pada sebuah lembaga Pendidikan Al-Qur'an itu, para santrinya mempunyai karakter dan akhlak yang baik atau bisa di bilang mempunyai kematangan emosional dan spiritual.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul **Dinamika Kecerdasan Spiritual Santri Penghafal Al-Quran Di Pondok Ar-Rosyid Pucung Kidul Dalam Perspektif Danah Zohar & Marshall (Kualitatif Studi Kasus)**. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek dinamika kecerdasan spiritual santri penghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana cara santri penghafal Al-Qur'an mengembangkan kecerdasan spiritual?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui aspek dinamika kecerdasan spiritual santri penghafal Al-Qur'an

2. Mengetahui cara santri menghafal Al-Qur'an mengembangkan kecerdasan spiritual

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan untuk penelitian lebih lanjut terhadap kecerdasan spiritual penghafal Al-Qur'an

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi pembaca

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan informasi serta pemahaman kepada para pembaca mengenai kecerdasan spiritual penghafal Al-Qur'an

- b. Bagi instansi terkait

Sebagai tambahan referensi dalam bidang psikologi dan tasawuf

E. Penegasan Istilah

1. Definisi konseptual

- a. Dinamika

Menurut Munir dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pada unsur yang lain.¹¹

Sedang menurut *Hurlock* mendefinisikan dinamika, ialah suatu tenaga kekuatan yang bergerak,

¹¹ BaderelMunir, *Dinamika Kelompok: Penerapannya dalam Laboratorium Ilmu Perilaku*, (Universitas Sriwijaya: Palembang, 2001), H. 16

berkembang dan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan dan suatu faktor yang berkaitan dengan pematangan faktor belajar. Pematangan ialah kemampuan untuk mengerti makna yang awalnya tidak dimengerti.¹²

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut dalam Kamus besar Bahasa Indonesia kecerdasan yang berhubungan dengan hati, berhubungan dengan manusia, sesuai dengan keyakinan adanya pencipta.¹³ Menurut Khavari, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi dari penghayatan ketuhanan dimana kita menjadi bagian di dalamnya. Demikian pula seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Zuhri bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.¹⁴

c. Santri

Dalam kamus bahasa Indonesia santri memiliki arti orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh atau orang shaleh. ¹⁵ Menurut Nurcholis Madjid, asal-usul kata “*santri*” dapat dilihat dari 2 pendapat. Pertama, mengatakan

¹² Zora Krispiana, Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akir (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah) H. 30.

¹³Roswandi, E., Sani, A., & Komalasari, S. (2020). Kecerdasan Spiritual dengan Kepuasan Kerja Guru Tahfiz Al-Haramain. Jurnal Al-Husna, Vol. 1 No. 2, H. 143-151.

¹⁴Anggraeni, D., & Nugraha, Y. A. (2019). Kecerdasan Spiritual Auditor Menggunakan Analisis Model RASCH. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, Vol. 5 No. 2. H 265

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), H. 878.

bahwa, “*santri*” berasal dari kata “*shastrī*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri dari bahasa jawa yaitu “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.¹⁶

Berdasarkan pengertian diatas santri berarti orang sholeh yang mendalami agama yang selalu mengikuti gurunya kemanapun pergi dan menetap.

d. Penghafal Al-Qur’an

Menghafal berasal dari bahasa arab *khafadzo-yukhafidhzu-takhfidzo* yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.¹⁷ Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur’an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹⁸

Sedang al-Qur’an adalah, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallalahuaihi wasallam dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawattir, tertulis dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat al-Fatihah diakhiri dengan surat an-Nas.¹⁹

Jadi menghafal al-Qur’an adalah proses penghafalan al-Qur’an secara keseluruhan, baik

¹⁶ Wati, F. Y. L. (2014). PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan Dan Tradisi Keilmuannya. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 4 No. 2, H. 163-186.

¹⁷ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), H. 105

¹⁸ Abdur Rabi Nawabudin, Teknik

Menghafal Al-Qur’an, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), H. 24

¹⁹ Hasbiyallah, Ushul Fiqh, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya), 2014, H. 9-10

hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

2. Definisi Operasional

Tujuan dari penelitian yang berjudul *Dinamika Kecerdasan Spiritual Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Ar-Rosyid Pucung Kidul* adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang meneliti bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada santri penghafal Al-Qur'an ketika menghadapi sebuah masalah. Objek penelitian yang digunakan adalah santri pondok Ar-Rosyid Pucung Kidul. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan fakta kecerdasan spiritual pada penghafal Al-Qur'an.